



Dari Sampah Jadi Rupiah: Pemberdayaan Ekonomi Warga Melalui Revitalisasi Manajemen Bank Sampah

From Trash to Cash: Empowering Residents Economically Through the Revitalization of Waste Bank Management

Lutfi Ariefianto^{1*}, AT Hendrawijaya², Muhammad Irfan Hilmi³, Linda Fajarwati⁴

^{1, 3, 4}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Jember, Indonesia

²Prodi Magister Pendidikan Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lutfipls.fkip@unej.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 28 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords:

Economic Empowerment; Inorganic Waste; Tegalsari Village; Waste Bank; Waste Management.

Abstract: *Suboptimal waste management has become a serious problem in local communities, even though inorganic waste has high economic potential if managed wisely. In Tegalsari Village, Ambulu Subdistrict, waste management needs to be strengthened through a financial approach. This community service activity aims to empower the economy of Tegalsari Village residents by revitalizing the management of the waste bank so that it provides direct economic value that can increase household income. The implementation of this activity was carried out through a planning phase that included program coordination meetings, the formation and revitalization of the management structure, educational outreach on the economic value of waste, and a partnership collaboration with the Karya Mandiri Jember Central Waste Bank (BSI). Furthermore, the operational implementation phase includes the sorting of inorganic waste by residents in their respective homes, weighing, recording financial transactions in customer savings books, and transporting the waste to collectors. The results of these activities demonstrate the establishment of a more organized management system and an increase in residents' active participation in waste sorting. The profit-sharing system for customer savings from waste sales has proven effective in boosting residents' enthusiasm, enabling the program to tangibly transform waste into income while strengthening the domestic economic resilience of the Tegalsari Village community.*

Abstrak

Pengelolaan sampah yang tidak optimal menjadi permasalahan serius di lingkungan masyarakat, padahal jenis sampah anorganik memiliki potensi ekonomi tinggi jika dikelola secara bijak. Di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, diperlukan penguatan tata kelola sampah melalui pendekatan finansial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi warga Desa Tegalsari melalui revitalisasi manajemen bank sampah agar memberikan nilai ekonomis langsung yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui tahapan perencanaan yang meliputi rapat koordinasi program, pembentukan serta revitalisasi struktur pengurus, sosialisasi edukatif mengenai nilai ekonomis sampah, hingga kolaborasi kemitraan bersama Bank Sampah Induk (BSI) Karya Mandiri Jember. Selanjutnya, tahap implementasi operasional mencakup pemilahan sampah anorganik oleh warga di rumah masing-masing, penimbangan, pencatatan administrasi keuangan pada buku tabungan nasabah, serta pengangkutan sampah menuju pengepulis. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya sistem kepengurusan yang lebih tertata dan peningkatan partisipasi aktif warga dalam memilah sampah. Sistem bagi hasil dana tabungan nasabah dari penjualan sampah terbukti efektif meningkatkan antusiasme warga, sehingga program ini secara nyata mampu mengubah sampah menjadi rupiah sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi domestik masyarakat Desa Tegalsari.

Kata Kunci: Bank Sampah; Desa Tegalsari; Manajemen Sampah; Pemberdayaan Ekonomi; Sampah Anorganik.

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan krusial yang dihadapi oleh sebagian besar lapisan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Eksistensi sampah pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari adanya aktivitas kehidupan manusia, di mana volume limbah akan terus mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk. Berdasarkan payung hukum Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, didefinisikan secara yuridis bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat, semi padat, zat organik, atau anorganik, terurai, dan tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi. Urgensi penanganan masalah ini semakin dipertegas oleh data kuantitatif dari Kementerian Lingkungan Hidup yang menunjukkan bahwa timbunan sampah yang diproduksi oleh masyarakat Indonesia mencapai angka yang sangat fantastis, yakni sebesar 490.000 ton setiap harinya. Jika diakumulasikan dalam kurun waktu satu tahun, total produksi limbah domestik tersebut dapat mencapai kurang lebih 178.850.000 ton. Menanggapi kondisi darurat sampah ini, pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan target strategis nasional demi mewujudkan pengelolaan sampah yang komprehensif sebesar 100% pada tahun 2025. Target ambisius tersebut diukur melalui skema pencapaian berupa pengurangan sampah sebesar 30% dan optimalisasi penanganan sampah di tingkat akhir sebesar 70%.

Secara lebih spesifik di tingkat regional, Kabupaten Jember yang terletak di Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai salah satu wilayah administrasi yang masih menghadapi tantangan besar terkait rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap persoalan sampah. Karakteristik sampah yang mendominasi wilayah Kabupaten Jember pada umumnya berasal dari sampah domestik atau hasil buangan rumah tangga, yang secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Menurut data statistik dari Tim Lingkungan Universitas Jember, timbunan sampah organik di tingkat nasional sendiri menempati persentase terbesar yaitu mencapai 38,4 juta ton per tahun atau merepresentasikan sekitar 60% dari keseluruhan aktivitas manusia. Di skala kabupaten, tantangan operasional penanganan sampah terus mengalami pembengkakan yang signifikan. Data kuantitatif menunjukkan bahwa jumlah timbunan sampah yang ditangani oleh Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2021 mengalami lonjakan tajam sebesar 34,5 persen dari total 462,95 ribu ton jumlah sampah. Angka ini menunjukkan peningkatan drastis jika dibandingkan dengan capaian penanganan sampah pada tahun 2020 yang hanya berada di kisaran 11,8 persen dari total timbunan sebesar 447,24 ribu ton sampah. Berdasarkan fenomena tersebut, pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Jember menegaskan fakta objektif di lapangan

bahwa volume sampah yang sedemikian besar tidak akan mungkin dapat diselesaikan secara optimal melalui proses pemilahan manual oleh petugas pemerintah semata. Oleh sebab itu, kontribusi nyata, kesadaran kolektif, serta kepedulian dari masyarakat akar rumput sangat mutlak diperlukan untuk melakukan reduksi dan pemilahan sampah secara mandiri langsung dari unit terkecil, yaitu lingkungan rumah tangga.

Kecamatan Ambulu merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Jember yang memiliki karakteristik demografis desa yang dinamis, dengan sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan pekebun. Salah satu wilayah di kecamatan ini adalah Desa Tegalsari, yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir di sekitarnya. Pola perilaku masyarakat pedesaan dalam mengelola sampah domestik secara tradisional masih didominasi oleh tindakan yang tidak ramah lingkungan. Berdasarkan hasil analisis situasi empiris di wilayah sekitar Ambulu, ditemukan data kuantitatif yang cukup memprihatinkan di mana sebanyak 97% masyarakat mempraktikkan pengolahan sampah dengan cara ditumpuk kemudian dibakar. Praktik pembakaran sampah secara terbuka ini membawa implikasi negatif terhadap penurunan kualitas udara serta mengancam status kesehatan masyarakat akibat kurangnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Walaupun Desa Tegalsari sebelumnya telah menginisiasi kelembagaan bank sampah yang bahkan sempat dijadikan sebagai mitra rujukan studi banding bagi desa sekitarnya, eksistensi lembaga ini mengalami stagnasi akibat tata kelola yang belum profesional. Manajemen operasional yang kurang tertata berakibat pada rendahnya partisipasi warga dan belum optimalnya konversi sampah menjadi nilai finansial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah fokus pengabdian yang diarahkan pada upaya revitalisasi tata kelola manajemen bank sampah secara menyeluruh.

Isu sentral dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada revitalisasi manajemen bank sampah sebagai instrumen penguatan ekonomi warga Desa Tegalsari. Alasan mendasar dalam memilih Desa Tegalsari sebagai subyek pengabdian adalah adanya modal sosial berupa kelembagaan yang sudah terbentuk namun memerlukan restrukturisasi manajemen agar dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan keuntungan finansial yang konkret bagi nasabah. Melalui pendekatan sirkular ekonomi, sampah anorganik tidak lagi dipandang sebagai limbah yang tidak berguna, melainkan sebagai komoditas yang dapat dikonversi menjadi rupiah. Landasan hukum pelaksanaan program ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) Melalui Bank Sampah. Secara teoretis, tinjauan pustaka ilmiah menunjukkan bahwa bank sampah merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan masyarakat karena

diorientasikan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dari tingkat bawah. Sebagaimana dikemukakan oleh Putra dan Ismaniar (2020), pengelolaan sampah yang terstruktur melalui sistem bank sampah memiliki signifikansi dalam membantu masyarakat mengembangkan potensi lokal mereka serta berkontribusi langsung terhadap peningkatan taraf hidup. Lebih lanjut, penelitian oleh Kusuma Wardany, Sari, dan Mariana (2020) mengonfirmasi bahwa sosialisasi dan pengelolaan bank sampah yang baik terbukti mampu memberikan stimulus bagi peningkatan pendapatan domestik, terutama dalam memberdayakan kaum perempuan dan ibu rumah tangga. Selain aspek finansial, Prabandaru Esthi Pudyawati et al. (2020) mengemukakan bahwa kehadiran bank sampah secara simultan dapat menumbuhkan kepedulian warga terhadap kebersihan karena adanya motivasi ganda berupa perbaikan kualitas lingkungan serta perolehan tambahan penghasilan, yang secara akumulatif mengubah cara pandang masyarakat terhadap penanganan limbah domestik.

Melalui pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, perubahan sosial utama yang diharapkan adalah terjadinya pergeseran paradigma (*paradigm shift*) warga Desa Tegalsari dalam melihat eksistensi sampah anorganik. Masyarakat diharapkan dapat meninggalkan kebiasaan lama membakar sampah dan beralih ke budaya memilah sampah secara disiplin dari rumah berdasarkan jenisnya. Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk mengoptimalkan kapasitas kelembagaan Bank Sampah Tegalsari melalui pembenahan sistem administrasi keuangan yang transparan, pembentukan struktur kepengurusan yang solid, peningkatan intensitas kemitraan dengan Bank Sampah Induk Karya Mandiri Jember, serta penyediaan buku tabungan nasabah yang akuntabel. Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini tercermin dari tingginya antusiasme kedatangan warga untuk menyetorkan sampah, peningkatan jumlah nasabah aktif, serta terciptanya perputaran dana tabungan yang bermanfaat secara ekonomis dalam membantu pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu.

2. METODE

Subyek, Lokasi, dan Waktu Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada revitalisasi manajemen bank sampah ini mengambil lokus di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Subyek utama atau komunitas dampingan dalam program pemberdayaan ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Tegalsari, dengan sasaran spesifik pada ibu rumah tangga, kader komunitas, serta pengurus bank sampah lokal yang direvitalisasi. Pelaksanaan

keseluruhan program pengabdian masyarakat ini berjalan secara intensif dalam linimasa yang terstruktur, dimulai sejak bulan Januari 2024 hingga berakhir pada bulan Februari 2024.

Keterlibatan Subyek dalam Pengorganisasian Komunitas

Pengorganisasian komunitas dalam program ini mengedepankan prinsip partisipatif-aktif, di mana warga bukan sekadar menjadi objek melainkan subjek utama perubahan. Keterlibatan subyek dampingan dimulai sejak fase awal melalui pelaksanaan Musyawarah Masyarakat Desa (MMD). Berdasarkan hasil analisis situasi awal yang memaparkan tantangan pengelolaan limbah, warga secara kolektif berdiskusi dan mengajukan usulan konkret untuk menghidupkan kembali serta merevitalisasi sistem bank sampah.

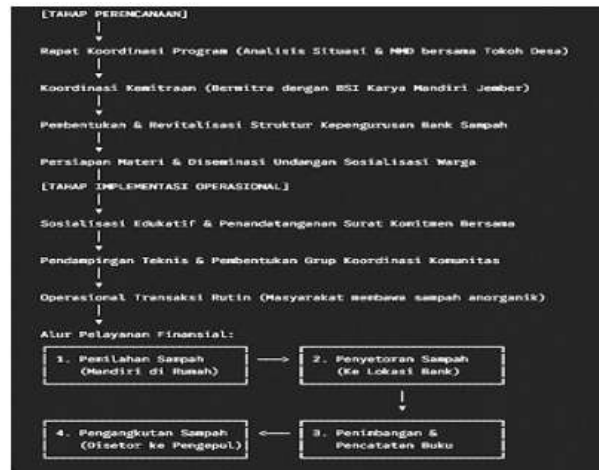
Pengorganisasian dilanjutkan dengan pembentukan serta pembenahan struktur kepengurusan bank sampah yang melibatkan tokoh masyarakat setempat. Guna memperkuat legitimasi dan komitmen jangka panjang, dilakukan metode advokasi yang diakhiri dengan penandatanganan surat komitmen bersama oleh kepala dusun dan tokoh komunitas. Melalui komitmen ini, warga menyepakati pembagian hasil tabungan sampah, yaitu 50% untuk tabungan finansial langsung nasabah, 25% untuk biaya operasional kelembagaan, dan 25% dialokasikan sebagai dana sosial tambahan kegiatan komunitas.

Metode dan Strategi Pendekatan

Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program adalah pendekatan *Community Development* berbasis sirkular ekonomi. Pendekatan ini mentransformasi kepedulian lingkungan warga menjadi stimulus pendapatan ekonomi rumah tangga. Strategi riset aksi dan edukasi di lapangan diimplementasikan melalui kombinasi beberapa metode terpadu, antara lain: (a) Metode Ceramah dan Edukasi Interaktif: Menyampaikan materi bertema "memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengemas sampah melalui bank sampah" berbantuan media *PowerPoint* (PPT) dan video instruksional. (b) Metode *Sharing Session*: Membuka ruang diskusi interaktif bersama praktisi Bank Sampah Induk (BSI) Karya Mandiri Jember untuk mentransfer pengetahuan tata kelola finansial yang sukses. (c) Metode Pendampingan Teknis (*Mentoring*): Melakukan asistensi berkala dalam pembuatan grup koordinasi digital, penyusunan pembukuan, hingga pelaksanaan simulasi transaksi bank sampah.

Tahapan Pelaksanaan dan Diagram Alir (Flowchart)

Secara sistematis, tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi dua fase besar, yaitu Tahap Perencanaan (*Planning*) dan Tahap Implementasi Operasional (*Implementation*). Untuk memperjelas alur kerja pengorganisasian komunitas dan pelaksanaan program, berikut disajikan diagram alir kegiatan:



Gambar 1. Tahapan Bank Sampah.

Secara operasional, pelayanan rutin bank sampah dilaksanakan dua minggu sekali bertempat di area pemukiman warga. Proses transaksi diawali dengan kedatangan warga selaku nasabah membawa sampah anorganik yang telah dipilah dari rumah. Sampah tersebut kemudian ditimbang dan dicatat nilai nominal rupiahnya ke dalam buku besar pengurus serta buku tabungan masing-masing nasabah. Setelah terkumpul, pengurus melakukan pengangkutan dan penyetoran sampah kepada mitra pengepul yang telah disepakati melalui komunikasi digital.

Instrumen dan Indikator Keberhasilan Program

Peralatan pendukung yang digunakan sebagai instrumen fisik dalam kegiatan ini meliputi timbangan digital, karung penampung skala besar, tali rafia, buku tabungan nasabah, dan buku besar administrasi pengurus. Sedangkan tingkat ketercapaian dan keberhasilan pengabdian ini diukur berdasarkan dua indikator utama: (a) Indikator Proses: Diukur dari tingginya partisipasi aktif serta antusiasme kehadiran nasabah dalam menyetorkan sampah secara rutin sesuai jadwal prosedur yang disepakati. (b) Indikator Output (Perubahan Perilaku & Sikap): Diukur dari kemampuan mandiri warga dalam memilah sampah berdasarkan jenisnya (seperti kertas, kardus, botol plastik, kaca, dan besi) serta tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa sampah memiliki nilai ekonomis yang signifikan untuk menopang ketahanan finansial keluarga.

3. HASIL

Dinamika Proses Pendampingan dan Ragam Aksi Program

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini berjalan melalui dinamika pendampingan yang intensif dan partisipatif bersama komunitas lokal. Ragam kegiatan aksi dimulai dari tahap pralapanan hingga implementasi teknis untuk mengurai permasalahan

sampah domestik. Pada fase awal, dilakukan studi banding ke bank sampah yang sudah berjalan pada tanggal 11 Januari 2024, disusul survei pemetaan jaringan pengepul sampah di sekitar wilayah Ambulu pada tanggal 15 Januari 2024. Aksi ini krusial sebagai dasar penentuan standardisasi harga beli sampah yang adil bagi warga.

Selanjutnya, aksi edukasi massa diwujudkan melalui sosialisasi pada tanggal 21 Januari 2024 di Balai Pertemuan Dusun. Pendampingan ini menggunakan metode ceramah interaktif dengan bantuan media *PowerPoint* (PPT) dan video instruksional. Materi utama bertajuk "memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengemas sampah melalui bank sampah" disampaikan oleh praktisi Bank Sampah Induk (BSI) Karya Mandiri Jember, dilanjutkan sesi *sharing session* bersama pengelola Bank Sampah Tegalsari. Kegiatan sosialisasi ini diakhiri dengan aksi advokasi berupa penandatanganan surat komitmen bersama kepala dusun sebagai jaminan keberlanjutan program.

Sebagai langkah pemecahan masalah secara teknis, tim pengabdian mendampingi warga dalam menerapkan empat pilar operasional bank sampah, yaitu: (a) Pemilahan Sampah secara Mandiri: Warga didampingi untuk memisahkan sampah organik dan anorganik langsung di rumah masing-masing. (b) Penyetoran Terjadwal: Nasabah membawa sampah anorganik yang telah dipilah ke lokasi penimbangan yang telah disepakati. (c) Penimbangan dan Pencatatan Akuntabel: Sampah ditimbang menggunakan timbangan digital, lalu nilai rupiahnya dicatat pada buku besar pengurus serta buku tabungan masing-masing nasabah guna menghindari kesalahpahaman administrasi. (d) Pengangkutan Komersial: Sampah yang telah terkelompok dikumpulkan untuk diangkut dan disetorkan kepada pengepul besar (Bapak Afan di Desa Bedengan) melalui koordinasi berbasis aplikasi *WhatsApp*.

Tata Kelola Finansial Bank Sampah

Daya tarik utama yang mengonversi sampah menjadi rupiah terletak pada kejelasan sistem bagi hasil yang disepakati bersama warga. Seluruh hasil penjualan komersial dari sampah anorganik dialokasikan secara transparan dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen Pengelolaan Bank Sampah.

Komponen Alokasi Dana	Persentase	Peruntukan dan Dampak
Tabungan Nasabah	50%	Menjadi hak finansial langsung warga yang dapat dicairkan secara berkala untuk membantu pendapatan rumah tangga.
Dana Operasional	25%	Digunakan untuk keberlanjutan organisasi, pembelian logistik (karung, tali, ATK), dan perawatan timbangan.
Dana Sosial Komunitas	25%	Dialokasikan sebagai dana tambahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam kegiatan posyandu dan kesehatan komunitas.

Manifestasi Transformasi dan Perubahan Sosial Komunitas

Intervensi yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini secara nyata memicu transformasi sosial yang positif pada ekosistem Desa Tegalsari. Beberapa indikator perubahan sosial yang berhasil diidentifikasi meliputi: (a) Munculnya Pranata Baru: Program ini berhasil melahirkan sebuah kelembagaan lokal baru berupa struktur kepengurusan bank sampah yang sah dan tertata. Pranata sosial ekonomi baru ini berfungsi sebagai wadah keuangan mikro berbasis lingkungan yang sebelumnya tidak pernah ada di desa tersebut. (b) Perubahan Perilaku Kolektif: Sebelum adanya pendampingan, sebanyak 97% masyarakat memiliki kebiasaan buruk mengolah sampah dengan cara ditumpuk lalu dibakar secara terbuka. Melalui pendampingan ini, terjadi perubahan perilaku yang masif di mana warga mulai meninggalkan budaya membakar sampah dan beralih ke budaya memilah serta menabung sampah. Hasil pemantauan pada tanggal 4 Februari 2024 membuktikan seluruh prosedur operasional telah berjalan tertib sesuai kesepakatan. (c) Lahirnya Pemimpin Lokal (*Local Leaders*): Dinamika pendampingan ini berhasil mengeskalisasi munculnya tokoh-tokoh penggerak baru dari kalangan warga dan ibu-ibu pengurus bank sampah. Mereka kini memiliki keterampilan teknis dalam mengelola pembukuan administrasi, menimbang, hingga membangun jaringan komunikasi dengan pengepul luar. (d) Terciptanya Kesadaran Baru: Warga kini memiliki cara pandang baru (*paradigm shift*) bahwa sampah anorganik bukanlah limbah kotor yang harus dibuang atau dibakar, melainkan komoditas berharga yang memiliki nilai ekonomi tinggi untuk memperkuat ketahanan finansial domestik keluarga mereka.

Diskusi

Keberhasilan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada judul "Dari Sampah Jadi Rupiah: Pemberdayaan Ekonomi Warga Melalui Revitalisasi Manajemen Bank Sampah di Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu" memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai bagaimana masalah lingkungan dapat diselesaikan melalui intervensi bermotif ekonomi. Sebelum adanya program revitalisasi ini, data kuantitatif menunjukkan tingkat kerentanan perilaku sanitasi yang sangat tinggi, di mana sebanyak 97% masyarakat di wilayah dampingan mengolah limbah domestik dengan cara ditumpuk lalu dibakar secara terbuka. Perilaku destruktif tersebut mencerminkan rendahnya kesadaran lingkungan serta tidak adanya wadah pengelolaan yang terstruktur.

Namun, melalui rangkaian dinamika pendampingan yang intensif sejak Januari hingga Februari 2024, terjadi pergeseran paradigma (*paradigm shift*) yang radikal di tingkat akar rumput. Masyarakat tidak lagi memandang sampah anorganik sebagai material sisa buangan kotor yang harus dimusnahkan, melainkan sebagai aset ekonomi atau komoditas berharga yang

dapat dikonversi menjadi rupiah. Berdasarkan hasil monitoring pada tanggal 4 Februari 2024, masyarakat terbukti telah mampu menjalankan seluruh rantai operasional bank sampah mulai dari pemilahan, penyortiran, hingga pencatatan keuangan secara mandiri sesuai kesepakatan prosedur. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pemecahan masalah komunitas yang mengintegrasikan aspek kelestarian ekologi dengan keuntungan finansial langsung memiliki tingkat efektivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sosialisasi sanitasi yang bersifat imbauan semata.

Secara teoretis, temuan dari proses pengabdian masyarakat ini selaras dengan konsep *Community Development* atau pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kemandirian lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Putra dan Ismaniar (2020), pengelolaan sampah melalui pranata bank sampah merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan karena ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dari tingkat bawah, membantu masyarakat mengembangkan potensi lokal mereka, serta secara simultan berkontribusi langsung pada peningkatan taraf hidup ekonomi domestik. Dalam kasus Desa Tegalsari, aspek pemberdayaan diperkuat melalui langkah revitalisasi tata kelola manajemen keuangan mikro yang transparan dan akuntabel. Pembenahan manajemen ini menjadi motor penggerak utama dalam memulihkan kepercayaan (*trust*) warga terhadap kelembagaan bank sampah.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif kelompok perempuan dan ibu rumah tangga dalam struktur kepengurusan maupun sebagai nasabah inti mempertegas relevansi riset Kusuma Wardany, Sari, dan Mariana (2020). Mereka menegaskan bahwa sosialisasi dan pendirian bank sampah yang dikelola dengan manajemen baik terbukti mampu memberikan stimulus signifikan bagi peningkatan pendapatan rumah tangga sekaligus menjadi media pemberdayaan perempuan di tingkat pedesaan. Melalui insentif tabungan sampah, kaum perempuan di Desa Tegalsari kini memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi tambahan yang dapat digunakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan domestik keluarga mereka.

Salah satu temuan teoretis paling menonjol dari program pengabdian ini adalah keberhasilan penerapan model ekonomi sirkular melalui formula pembagian hasil dana yang sangat rigid. Keputusan bersama untuk mengalokasikan dana penjualan sampah anorganik dengan skema: 50% untuk tabungan tunai nasabah, 25% untuk biaya operasional organisasi, dan 25% untuk dana sosial tambahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) komunitas kesehatan, merepresentasikan sebuah ekosistem ekonomi sirkular yang inklusif.

Proses transformasi yang terjadi di Desa Tegalsari dari awal pendampingan hingga tercapainya kemandirian warga dapat dianalisis menggunakan teori perubahan sosial terencana (*planned social change*). Proses ini mengalir melalui tiga tahapan evolutif yang saling

berkaitan: (a) Tahap Pencairan (*Unfreezing*): Dilakukan melalui aksi sosialisasi edukatif memanfaatkan media interaktif *PowerPoint* (PPT) dan video bersama praktisi BSI Karya Mandiri Jember dan Bank Sampah Tegalsari. Fase ini berhasil mendisrupsi zona nyaman warga yang terbiasa membakar sampah dengan menyadarkan mereka akan kerugian ekologis dan hilangnya potensi ekonomi dari limbah tersebut. (b) Tahap Pergerakan (*Moving*): Terjadi ketika warga mulai mengimplementasikan pembentukan struktur pengurus baru dan secara berkala membawa sampah anorganik mereka ke halaman kediaman kepala dusun untuk ditimbang dan dicatat nilai rupiahnya. (c) Tahap Pembekuan Kembali (*Refreezing*): Tercapai saat perilaku memilah sampah dari rumah telah terinstitusionalisasi menjadi sebuah pranata sosial-ekonomi baru yang diakui secara sah oleh seluruh komunitas pedesaan.

Pembentukan pranata baru ini mengubah kebiasaan individual menjadi aksi kolektif yang terstruktur. Hal ini mengonfirmasi argumen Hutabarat dan Mulyani (2022) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara tingkat pemahaman sistemik masyarakat terhadap regulasi pengelolaan sampah dengan kepatuhan mereka dalam mempraktikkan pemilahan limbah secara berkelanjutan. Perilaku memilah sampah tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebuah kebutuhan rutin untuk mengisi saldo buku tabungan masing-masing nasabah.

Temuan teoretis terakhir yang tidak kalah penting adalah signifikansi dari kemunculan pemimpin lokal (*local leaders*) serta penerapan teori kemitraan (*partnership theory*). Revitalisasi manajemen bank sampah ini berhasil melahirkan figur-figur penggerak baru dari kalangan warga desa, seperti pengurus inti yang kini memiliki kapasitas kepemimpinan operasional, mulai dari tata kelola administrasi keuangan mikro hingga kemampuan mengoordinasikan logistik penimbangan. Menurut Dianastiti et al. (2022), penguatan aspek administrasi keuangan dan pembentukan sistem manajemen bank sampah yang solid di tingkat desa merupakan syarat mutlak demi menjamin keberlanjutan serta pengembangan program pengabdian dalam jangka panjang.

Lahirnya kepemimpinan lokal ini diperkuat oleh jalinan kemitraan strategis multi-pihak (*multi-stakeholder partnership*). Kolaborasi taktis antara pengurus bank sampah desa dengan Bank Sampah Induk (BSI) Karya Mandiri Jember sebagai penyedia materi sosialisasi, serta dengan jaringan pengepul komersial tingkat lokal (seperti Bapak Afan di Desa Bedengan) berbasis komunikasi digital *WhatsApp*, membuktikan bahwa bank sampah pedesaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa integrasi ekosistem pasar eksternal. Ramadhani, Madani, dan Abdi (2022) menegaskan bahwa analisis kemitraan yang kuat merupakan instrumen krusial dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) di tingkat

desa. Ketika program mengalami dinamika perluasan sasaran dari yang awalnya terintegrasi posyandu menjadi terintegrasi dengan masyarakat umum secara luas, jalinan kemitraan inilah yang menjaga agar manajemen operasional tetap adaptif, rantai pasok limbah anorganik tetap tersalurkan secara bernilai ekonomi tinggi, dan konversi sampah menjadi rupiah dapat terus berjalan konsisten demi menopang ketahanan finansial masyarakat Kecamatan Ambulu.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap bersama masyarakat, tim Dosen dan Mahasiswa. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah jalan nya kegiatan yang dilakukan pada saat:



Gambar 2. Sosialisasi dan edukasi masyarakat tentang Bank Sampah.



Gambar 3. Kegiatan Masyarakat Tegalsari dalam mengkoordinir Bank sampah.



Gambar 4. Pemilahan sampah anorganik untuk bank sampah bersama Warga.

Pada Gambar 3 dan 4 adalah kegiatan edukasi dan pemberdayaan kepada warga masyarakat tentang operasional bank sampah yang merupakan salah satu alternatif jalan sampah jadi rupiah, sehingga masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya kebermanfaatan sampah yang bukan hanya di pandang sebagai limbah namun ada peluang yang dapat diputar kembali untuk menjadi sebuah penghasilan tambahan serta menyempangkan sedikit pada usaha pelestarian lingkungan kedepan.

4. KESIMPULAN

Revitalisasi manajemen Bank Sampah Tegalsari terbukti secara nyata mampu mengubah paradigma limbah menjadi rupiah. Program ini sukses mereduksi kebiasaan destruktif membakar sampah (dari 97% warga) menjadi budaya memilah dari rumah melalui penerapan empat pilar operasional: pemilahan, penyeteroran, penimbangan-pencatatan akuntabel, dan pengangkutan kemitraan. Secara teoretis, integrasi sistem bagi hasil (50% tabungan nasabah) sebagai insentif ekstrinsik efektif mempercepat transformasi perilaku, memicu institusionalisasi pranata baru, serta melahirkan pemimpin lokal yang mandiri.

Adapun saran kepada pengurus disarankan memaksimalkan pemanfaatan saluran komunikasi (*WhatsApp*) secara lebih terstruktur untuk memitigasi kendala koordinasi logistik dan operasional dengan tokoh lokal di lapangan dan Diperlukan penguatan regulasi internal terkait mekanisme dual-ritme pelayanan (terintegrasi posyandu dan masyarakat umum) demi menjaga akuntabilitas keuangan dan keberlanjutan program jangka panjang di Kecamatan Ambulu.

PENGAKUAN

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, serta kerja sama yang luar biasa dalam menyukseskan program "Dari Sampah Jadi Rupiah: Pemberdayaan Ekonomi Warga Melalui Revitalisasi Manajemen Bank Sampah", kepada institusi induk yang telah memberikan dukungan akademis, bimbingan, serta ruang bagi tim pengabdian untuk melaksanakan hilirisasi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat. Ibu Eliana dari Bank Sampah Tegalsari, selaku mitra rujukan yang telah menerima tim pengabdian untuk kegiatan studi banding serta memberikan pendampingan teknis dan motivasi dalam forum *sharing session* bersama warga. Bapak Kamdani selaku pengepul sampah, atas kerja sama yang baik sebagai mitra penyerap akhir limbah anorganik yang telah terpilah secara bernilai

komersial tinggi. Seluruh Pengurus Bank Sampah Baru, Kader Komunitas, dan Warga Masyarakat, atas antusiasme yang luar biasa, partisipasi aktif dalam menyetorkan sampah, serta kesadaran baru yang tercipta untuk mengubah sampah menjadi rupiah demi ketahanan ekonomi domestik keluarga. Semoga kontribusi dan amal baik dari seluruh pihak yang terlibat dapat memberikan dampak sosial-ekonomi yang berkelanjutan serta membawa kemaslahatan yang luas bagi masyarakat di Kecamatan Ambulu.

DAFTAR REFERENSI

- Dianastiti, Y., Ariyanto, S. R., Nugraha, A. S., & Hadi, B. S. (2022). The garbage sword: Sorting recycling activities and forming a waste bank system in the Doroampel Village environment, Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 107–111. <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v1i4.68>
- Hutabarat, L., & Mulyani, A. (2022). Analisis korelasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap perilaku pemilahan dan pengolahan sampah di Dusun Pade Mare Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 646–653. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.646-653>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2012). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan reduce, reuse, dan recycle melalui bank sampah*. Pemerintah Pusat.
- Pudyawati, P. E., Prihatiningtyas, S., Dyah, K., Pujiyanti, U., Margowati, S., & Santoso, S. B. (2020). Optimalisasi bank sampah guna peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. *Community Empowerment*, 5(3), 194–197. <https://doi.org/10.31603/ce.4048>
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Ramadhani, C., Madani, M., & Abdi, A. (2022). Analisis kemitraan dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa Biringala Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Journal Unismuh*, 3(6), 1815–1831.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah*. Pemerintah Pusat.
- Wardany, R. K., Sari, R. P., & Mariana, E. (2020). Sosialisasi pendirian “bank sampah” bagi peningkatan pendapatan dan pemberdayaan perempuan di Margasari. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 364–372. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4348>
- Wirawan, A. O. (2023). Dinas Lingkungan Hidup Jember minta maaf soal penanganan sampah. *Beritajatim*.